

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO:	92 PK 111 SK 110 89
RIP:	781.695 982 Teg c
Waktu:	14-2-1988
	SK

**CENGGOK - CENGGOK GAMBANGAN KI SUDARTO
DALAM PENGGARAPAN GENDING GAYA YOGYAKARTA**



Oleh

T e g u h



Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1988

**CENKOK - CENKOK GAMBANGAN KI SUDARTO
DALAM PENGGARAPAN GENDING GAYA YOGYAKARTA**



Oleh

T e g u h

No. Mhs. 798/XX/83

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Karawitan**

1988

RINGKASAN

CENGGOK-CENGGOK GAMBANGAN KI SUDARTO
DALAM PENGGARAPAN GENDING
GAYA YOGYAKARTA

Oleh

T E G U H

Tugas Akhir berjudul Cengkok-Cengkok Gambangan Ki Sudarto Dalam Penggarapan Gending Gaya Yogyakarta ini mengulas secara terperinci seluruh cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto dalam laras slendro, yang selanjutnya diharapkan pula sebagai langkah awal untuk mengetahui gambangan karawitan gaya Yogyakarta. Ki Sudarto adalah salah satu tokoh karawitan gaya Yogyakarta yang memiliki keahlian cukup memadai dalam hal menabuh terutama instrumen gambang.

Gambang merupakan instrumen gamelan Jawa yang perannya di dalam penyajian suatu gending tidak kalah penting dengan instrumen lain yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa. Jika ditinjau dari bahannya gambang yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu gambang gangs dan gambang kayu.

Gambang gangs adalah salah satu instrumen gamelan Jawa yang bilahnya dibuat dari bahan tembaga (logam), jenis gambang ini hanya terdapat di Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Karena kegunaan gambang gangs ini sangat terbatas, sehingga kurang dikenal oleh masyarakat.

Gambang kayu adalah salah satu instrumen yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa mempunyai ciri-ciri tersendiri baik jumlah bilah dalam satu rancak, bahan bilah maupun teknik tabuhan-nya. Dari data yang telah dikumpulkan gambang kayu mempunyai jumlah nada sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) nada atau 3 (tiga) sampai 4 (empat) gembyangan dalam satu rancak. Disebut gambang kayu karena bilahnya dibuat dari kayu, adapun kayu yang baik untuk membuat bilah gambang adalah kayu barleyan dan kayu slanking. Gambang secara tradisi di-tabuh pada sajian uyon-uyon garap lirikan dan digunakan pula dalam sajian bentuk lagon bersama-sama dengan instrumen rebab, gender barung dan suling. Gambang selain di-tabuh pada bentuk sajian tersebut di-tabuh pula dalam sajian karawitan hubungannya dengan seni yang lain seperti: karawitan tari, karawitan pakeliran dan karawitan teater tradisional.

Gambangan yang merupakan ritme gambang atau secara sederhana dapat diartikan hasil dari tabuhan gambang, berfungsi sebagai penghias dan pengisi gatra balungan gending. Hal-hal lebih lanjut yang ditekankan dalam penulisan ini adalah cengkok-cengkok gambangan-nya yang meliputi: Cengkok khusus yaitu cengkok yang digunakan untuk menggarap susunan balungan tertentu misalnya; (33.. 6532). Cengkok umum yaitu cengkok yang digunakan untuk menggarap balungan gending yang dasarnya dari seleh gatra misalnya dari seleh 3 (dhadha) ke seleh gatra 1 (barang) 3 : 6 5 6 1 . Cengkok gantungan yaitu cengkok yang digunakan untuk menggarap susunan balungan kembar dalam satu gatra balungan gending

contohnya 2 2 . . 3 3 . 3 dan lain sebagainya.

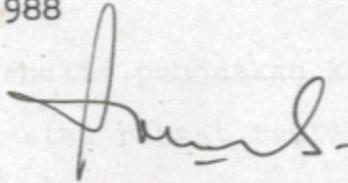
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen gambang di dalam karawitan Jawa merupakan instrumen yang cukup penting peranannya.

Yogyakarta, Juni 1988

Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

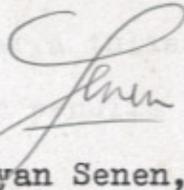


Tugas Akhir ini diterima Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 23 Juni 1988



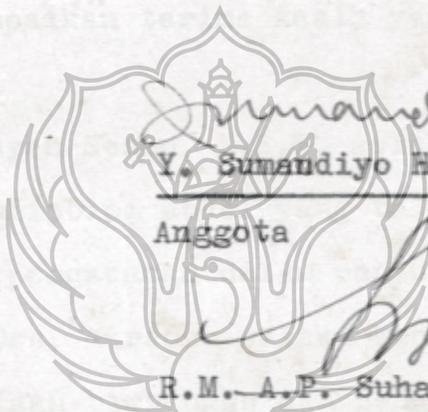
Drs. Soeroso

Ketua



I Wayan Senen, S.S.T.

Anggota/Pembimbing



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota

R.M. A.P. Suhastjarja, M.Mus.

Anggota

Victor Ganap, M.Ed.

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Telah penulis sadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu demi sempurnanya karya tulis ini, saran kritik dan tegur dari siapa pun akan penulis terima dengan senang hati.

Dengan rasa bahagia dan berhutang budi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T. selaku konsultan pertama dan sebagai pembimbing studi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan karya tulis ini; dan Bapak Drs. Marsono selaku konsultan kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan karya tulis ini.

2. Bapak Ki Sudarto yang telah banyak memberikan data tertulis maupun informasi lainnya yang sangat besar manfaatnya dalam penyusunan karya tulis ini.

3. Bapak R.W. Kawindrosutikno, Bapak R.W. Lokasari, Bapak R.T. Mloyowidodo, Bapak K.R.T. Purbotomo, Bapak R.L. Sastra Pustaka, Bapak Trimanto Wiguno yang telah berkenan memberikan keterangan dalam penyusunan karya tulis ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu demi satu, atas semua bantuan yang diberikan.

Penulis berharap semoga amal dan jasa yang baik tersebut diterima Tuhan Yang Maha Esa serta mendapatkan balasan dan ridho dari-Nya.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Pemilihan Judul	
B. Metode Yang Digunakan	
1. Pengumpulan Data	
2. Analisa Data	
3. Penulisan	
II. GAMBARAN UMUM TENTANG INSTRUMEN GAMBANG	12
A. Pengertian Gambang	
B. Instrumen Gambang Ditinjau Dari Segi Organologi	
1. Pemilihan Kayu	
2. Proses Pengeringan Kayu	
3. Garis Besar Pembuatan Bilah Gambang	
4. Cara Melaras Bilah Gambang	
5. Bagian-Bagian Instrumen Gambang	
C. Fungsi Instrumen Gambang Dalam Sajian Gending	
1. Penghias Lagu	
2. Pengisi Irama	
III. NAMA DAN BENTUK CENGGOK GAMBANGAN KI SUDARTO	43
A. Pengertian Cengkok	
B. Cengkok-Cengkok Gambangan Ki Sudarto	
1. Cengkok Khusus	
2. Cengkok Umum	
3. Cengkok Gantungan	
IV. KESIMPULAN	79
SUMBER ACUAN	82
LAMPIRAN	85
DAFTAR ISTILAH	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Balungan 6 bilah laras slendro18
2. Balungan 7 bilah laras pelog18
3. Gambang 18 bilah laras slendro18
4. Gambang 19 bilah laras slendro19
5. Gambang 20 bilah laras slendro19
6. Gambang 21 bilah laras slendro19
7. Gambang 21 bilah laras pelog bem19
8. Gambang 21 bilah laras pelog barang.20
9. Cara membuat lubang pada bilah gambang23
10. Cara melaras bilah gambang24
11. Alat-alat untuk membuat bilah gambang25
12. Bagian-bagian gambang28

DAFTAR SINGKATAN

- Bg : Balungan
G : Gong
Gm : Gambangan
J.B : Jawa Baru
K.R.T : Kanjeng Raden Tumenggung
N : Kenong
R.L : Raden Lurah
R.W : Raden Wedana
t.t. : tanpa tahun
t.p. : tanpa penerbit



BAB I

PENDAHULUAN

A, PEMILIHAN JUDUL

Sampai saat ini mengenai gambangan karawitan gaya Yogyakarta belum ada keseragaman garap yang baku, hal ini merangsang penulis ingin mengetahui cengkok-cengkok gambangan karawitan gaya Yogyakarta yang sasarannya ditunjukkan pada cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto.

Gambang adalah instrumen bentuk bilah yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa mempunyai fungsi sangat penting. Martopangrawit dalam buku Catatan Pengetahuan Karawitan jilid I, menyebutkan bahwa instrumen gambang dalam sajian gending bertugas sebagai pamangku lagu dan sebagai penghias lagu dengan segala cengkok-nya serta buka untuk gending gambang.¹ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soeroso dalam bukunya yang berjudul Gamelan bahwa instrumen gambang di dalam penyajian karawitan bertugas sebagai instrumen penghias lagu dan pamurba lagu untuk gending gambang.²

Instrumen gambang di dalam karawitan gaya Yogyakarta di-tabuh pada sajian gending-gending garap lirikan

¹Martopangrawit, Catatan Pengetahuan Karawitan jilid I (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), p. 4.

²Soeroso, Gamelan A-B (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983), p. 27.

yaitu suatu garap gending yang banyak melibatkan instrumen garap atau instrumen depan seperti gender barung, rebab, kendang, bonang barung, siter, suling dan lain-lainnya. Sedang dalam sajian gending-gending garap soran gambang tidak ikut di-tabuh sesuai dengan istilah soran yang berasal dari kata bahasa Jawa sora atau seru yang berarti keras.³ Pada garapan soran ini mempunyai kemiripan dengan sajian tabuhan sekaten, sedangkan gamelan sekaten sendiri telah dikenal masyarakat Yogyakarta pada khususnya sejak beberapa tahun yang lalu. Garapan soran instrumen yang di-tabuh adalah instrumen-instrumen keras seperti bonang barung, bonang penerus, saron demung, saron barung, saron penerus dan yang lainnya.

Selain di-tabuh dalam sajian gending-gending garap lirikan instrumen gambang juga di-tabuh dalam sajian bentuk lagon bersama dengan instrumen rebab, gender barung dan suling. Kecuali pada bentuk sajian di atas, instrumen gambang ikut di-tabuh pula dalam sajian karawitan yang berkaitan dengan seni yang lain seperti karawitan tari, karawitan pakeliran dan karawitan teater tradisional.

Oleh karena terdorong rasa ingin tahu tentang teknik beserta cengkok-cengkok gambangan hubungannya dengan penggarapan gending, maka penelitian ini ingin mengamati cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto dengan harapan dari

³W.J.S. Poerwadarminta, et al., Baoesastra Djawa (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Matschappi N.V. Groningen, 1939), p. 579.

salah satu sisi dapat ditarik satu segi permasalahan yang memungkinkan dapat didalami secara tuntas. Beberapa permasalahan yang tampak pada seorang penggambang seperti Ki Sudarto, dapat ditinjau dari sudut yang bermacam-macam misalnya: bagaimana cengkok pribadi (perbendaharaan cengkok) Ki Sudarto; bagaimana peranan cengkok terhadap hubungannya dengan penggarapan gending; dan lain sebagainya.

Pemilihan cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto sebagai sasaran penelitian ini didasarkan atas nilai gambangan-nya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan keterangan dari R.W. Lokasari dan beberapa tokoh karawitan gaya Yogyakarta yang lain.⁴ Di samping itu dapat diketahui pula lewat observasi langsung misalnya dalam kuliah-kuliah praktek tabuh bersama maupun tabuh sendiri khususnya tabuhan gambang yang diberikan pada para mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keahlian dan keterampilan Ki Sudarto dibidang seni karawitan khususnya pada instrumen garap termasuk gambang dan vokal sangat menguasai (menonjol), sehingga hal ini akan berpengaruh pada tabuhan gambang. Garapan ambah-ambah-annya sangat harmonis dengan ambah-ambahan instrumen garap lainnya terutama garapan ambah-ambahan rebab.

Ki Sudarto adalah pegawai Radio Republik Indonesia

⁴Wawancara dengan R.W. Lokasari tanggal 12-1-1988 di Fakultas Kesenian Kampus Utara Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

Nusantara II Yogyakarta yang bertugas pada bagian kesenian khususnya seni karawitan sebagai penggambang dan vokalis hingga purna karyawan (pensiun).⁵ Pengalaman menabuh gambang menurut Ki Sudarto banyak belajar pada pengrawit sebelumnya yakni R.W. Larassumbogo dan R.W. Hastakuswala yang kesemuanya adalah tokoh karawitan gaya Yogyakarta.⁶ Sejak tahun 1985 hingga saat ini Ki Sudarto diangkat sebagai tenaga pengajar luar biasa untuk mata kuliah praktek karawitan gaya Yogyakarta khususnya tabuh sendiri instrumen gambang pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan yang berjudul Cengkok-Cengkok Gambangan Ki Sudarto Hubungannya Dengan Penggarapan Gending Gaya Yogyakarta ini merupakan langkah awal untuk mengetahui sejauh mana cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto dalam penggarapan gending karawitan gaya Yogyakarta yang selanjutnya diharapkan dapat menunjang pembakuan dan pendokumentasian cengkok-cengkok gambangan karawitan gaya Yogyakarta. Di samping itu penelitian ini diharapkan pula dapat menambah informasi dalam bidang seni karawitan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan penelitian lebih lanjut; dan dapat membantu para peminat dan pecinta seni karawitan dalam mendalami tabuhan instrumen gambang pada khususnya.

⁵Wawancara dengan R.W. Lokasari tanggal 18-1-1988 di Fakultas Kesenian Kampus Utara Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

⁶Wawancara dengan Ki Sudarto tanggal 20-12-1987 di rumahnya Suryodiningratan Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

Tujuan khusus dalam penulisan ini dimaksudkan untuk mencari data yang disusun dalam bentuk karya tulis sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir pada Program Studi S-1 Sastra Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Skripsi yang dikerjakan selama 6 (enam) bulan ini merupakan penulisan deskriptif yang pendekatannya dilakukan secara analisis struktural. Mengenai alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tape recorder digunakan untuk merekam cengkok-cengkok gambangan karawitan gaya Yogyakarta khususnya cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar instrumen gambang, alat untuk membuat bilah gambang beserta grobogannya dan gambang dengan bagian-bagiannya serta sikap menabuh gambang.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis yakni memaparkan data-data secara apa adanya dan menganalisa atau menafsir data-data tersebut. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan dari penelitian kemudian diseleksi sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Pelaksanaan penulisan dilakukan secara bertahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data-data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu dari sumber tertulis dan lapangan. Pengumpulan data-data tersebut dilakukan lewat

studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

a. Studi Kepustakaan

Studi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tertulis dengan cara membaca buku-buku, makalah, naskah dan sumber tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan penulisan ini. Adapun tulisan atau buku-buku tersebut antara lain:

Buku Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique yang ditulis oleh Jaap Kunst, berisi tentang instrumen gamelan Jawa baik secara history, teori maupun ulasan teknik. Di sini dapat dijumpai data mengenai instrumen yang ada pada perangkat gamelan Jawa termasuk instrumen gambang, dan dari golongan-golongan tersebut akan memudahkan penganalisaan instrumen gambang.

Buku yang berjudul Analisa Bentuk Karawitan yang ditulis oleh R.M. A.P. Suhastjarja, M. Mus. dan kawan-kawan sangat membantu dalam penulisan ini terutama untuk penganalisaan cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto sehingga sangat membantu dalam penganalisaan seberapa jauh gambangan Ki Sudarto dalam hal menggarap gending.

Buku Traditional Music and Modern Java: Gamelan in a Changing Society yang ditulis oleh Judith Becker, berisi tentang music tradisional Jawa baik yang baru maupun yang lama, di dalam buku ini dijumpai data mengenai wilayah pathet yang mungkin dapat dijangkau oleh suara manusia atau vokalis. Dari buku ini penulis banyak mendapatkan data mengenai wilayah pathet sehingga banyak membantu dalam penganalisaan cengkok gambangan.

Buku Sejarah Karawitan yang ditulis oleh Sutrisno

banyak menguraikan masalah sejarah instrumen gamelan Jawa di antara adalah instrumen gambang. Dari buku ini banyak memberikan informasi tentang instrumen gambang.

Notasi Karawitan yaitu judul buku yang ditulis oleh T. Slamet Suparno dan R. Supanggih, isi buku ini memuat cengkok-cengkok gambangan karawitan gaya Surakarta. Dari buku ini banyak dijumpai tentang cengkok-cengkok gambangan yang dilakukan oleh tiga tokoh pengambang dari Surakarta yang nantinya dapat dipakai sebagai bahan banding di dalam penulisan ini.

Buku Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa yang disunting oleh Soedarsono dan kawan-kawan banyak dijumpai mengenai proses pembuatan gamelan dan perawatan gamelan, sehingga buku ini sangat bermanfaat dalam penulisan ini terutama hubungannya dengan segi organologi pembuatan instrumen gambang.

Diktat Gambangan Gending Bondet Karawitan Gaya Yogyakarta Suatu Tinjauan Studi Komparatif yang ditulis oleh Marsono dan Agus Suseno, buku ini memuat gambangan gending bondet laras slendro pathet sanga yang dilakukan dua tokoh karawitan dari Yogyakarta yaitu Rio Purbotomo dan Gandaharyana. Dari diktat ini penulis banyak mendapatkan gambaran cengkok-cengkok gambangan yang dilakukan kedua tokoh karawitan tersebut, sehingga dari diktat ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan banding.

Buku Catatan Pengetahuan Karawitan jilid I dan II yang ditulis oleh Martopangrawit dari Surakarta, banyak menjelaskan tugas serta fungsi instrumen dari masing-masing

instrumen termasuk tugas serta fungsi instrumen gambang di dalam penyajian suatu gending. Dari buku ini penulis banyak mendapatkan informasi mengenai fungsi instrumen gambang hubungannya dengan penyajian gending yang nantinya akan banyak membantu dalam penulisan ini.

b. Wawancara

Di samping studi kepustakaan, penulis juga mengadakan wawancara dengan maksud untuk mendapatkan data lisan yaitu mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan para tokoh pengrawit khususnya dari Yogyakarta yang dikalangan ahli dianggap mampu dalam soal ini. Adapun para tokoh-tokoh pengrawit tersebut antara lain:

R.W. Kawindrosutikno umur 71 tahun berasal dari Yogyakarta terkenal sebagai pengendang tari klasik gaya Yogyakarta dan juga sangat menguasai dalam hal menabuh gambang.

R.W. Lokasari umur 75 tahun berasal dari Yogyakarta di samping terkenal sebagai pengrebab, juga menguasai dalam menabuh gambang.

R.T. Mloyowidodo umur 77 tahun dari Surakarta merupakan salah satu tokoh karawitan gaya Surakarta, di samping terkenal sebagai pembonang juga sangat menguasai terhadap instrumen garap yang lain termasuk instrumen gambang.

K.R.T. Purbotomo umur 75 tahun berasal dari Yogyakarta di samping dikenal sebagai pengendang uyon-uyon juga sebagai penggambang Uyon-uyon Hadiluhung Keraton Yogyakarta.

R.L. Sastra Pustaka umur 78 tahun berasal dari Yogyakarta terkenal sebagai penylenpung juga menguasai dalam hal menabuh gambang.

Ki Sudarto umur 72 tahun berasal dari Yogyakarta di samping ahli dalam hal menabuh gambang juga sangat menguasai instrumen garap seperti gender barung, rebab dan termasuk vokal.

Trimanto Wiguno 53 tahun berasal dari Surakarta adalah salah satu tokoh pembuat gamelan, dan sebagai pengajar mata kuliah organologi pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Data-data dari nara sumber tersebut di atas, sangat bermanfaat dalam penulisan ini baik menyangkut masalah teknik maupun masalah pengertian instrumen gambang secara umum.

c. Observasi

Dalam rangka karya tulis ini penulis juga mengadakan observasi yaitu pengamatan secara langsung pada praktek tabuh sendiri instrumen gambang yang diberikan oleh Ki Sudarto pada para mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta selama dua semester, yaitu setiap hari Selasa mulai jam 09.00 - jam 12.40 wib. Di samping itu penulis mengadakan rekaman khusus gambangan Ki Sudarto diantaranya gending ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura irama dados dan irama wiled, gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga, gending Karawitan laras slendro pathet nem dan lagon laras slendro pathet manyura. Gending dan lagon tersebut direkam pada bulan September 1987 di Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Analisa Data

Pada tahap ini semua data yang telah terkumpul dari penelitian baik dari kepustakaan, wawancara maupun dari observasi, kemudian diseleksi dan dideskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan menurut tempat dan penggunaannya dalam masing-masing bab sesuai dengan vareabel. Di dalam tahap ini dilakukan pembahasan dengan mengemukakan partitur cengkok-cengkok gambangan supaya dengan mudah diperoleh gambaran bagaimana pengetrapan cengkok-cengkok gambangan dengan balungan gendingnya.

3. Penulisan

Dalam tahap ketiga ini dikemukakan mengenai pembahasan hasil penelitian. Pembahasan dalam penulisan ini dilakukan secara bertahap dengan urutan penyajian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat uraian pemilihan judul, sasaran penulisan, tujuan penulisan dan metode yang digunakan.

Bab II di dalam bab ini banyak dibicarakan gambaran umum tentang instrumen gambang, instrumen gambang ditinjau dari segi organologi yang meliputi pemilihan jenis kayu, pembuatan bilah gambang dan cara melaras bilah gambang kayu serta dibicarakan pula peranan instrumen gambang di dalam sajian gending.

Bab III ini khusus membicarakan nama cengkok, bentuk cengkok, pengertian cengkok secara umum dan analisis

cengkok-cengkok gambangan dan motif gambangan Ki Sudarto. Pengambilan istilah motif di sini disebabkan karena di dalam karawitan Jawa belum terdapat istilah untuk menyebut, sehingga motif dalam hal ini dimaksud adalah bagian dari cengkok gambangan.

Bab IV adalah merupakan kesimpulan dari uraian yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang perlu diketengahkan. Dalam hal ini kesimpulan yang diajukan bahwa instrumen gambang di dalam karawitan Jawa terutama dalam sajian suatu gending betul-betul merupakan salah satu instrumen yang cukup penting.

